

"ASSALAMUALAIKUM, lagi pada ngapain?" sapa Mayda pada dua temannya yang sedang duduk di teras rumah Arimbi.

"Walaikumsalam Mayda, kita baru makan lotis buah. Sambalnya pedes mantap, buatan bunda-nya Arimbi," jawab Khansa ramah. "Ayo coba, May," Khansa menyodorkan nampian berisi aneka buah lengkap dengan mangkok kecil sambalnya. Arimbi di sebelahnya tak menjawab karena kepedasan lotis itu. Terlihat mulutnya yang merah dan dahinya berkereringat.

Mayda menggeleng, "Maaf, aku tak suka pedas. Aku makan buahnya saja, ya," balas Mayda mengambil sepotong timun lalu memakannya.

"Idih Mayda! Kamu kelas tiga SD, tapi kayak bayi deh ga doyan pedas, hahaha," celetuk Arimbi sambil tertawa melihat Mayda makan buah tanpa sambal.

"Bukan begitu! Aku sakit perut kalau makan pedas," jelas Mayda dengan suara pelan.

"Lah, adikku yang masih TK aja berani lo makan pedas. Masak kamu lebih gede kalah sih May!" balas Arimbi lagi dengan nada mengejek.

"Sudah Arimbi, jangan memojokkan Mayda terus. Dia kan ga suka pedas, jangan dipaksa dong!" Khansa menengahi pembicaraan mereka yang kian memanas. "Lagi pula sambalnya tinggal sedikit kok, udah ayo selesaikan makanmu!" lanjut Khansa lagi.

"Iya, Khansa. Lagipula enak banget kita tinggal di desa ini banyak buah-buahan tumbuh subur, cocok buat dilotis" Arimbi kemudian sibuk mengunyah lagi. Khansa hanya geleng-geleng melihat tingkah Arimbi.

"Jangan diambil hati, Mayda! Arimbi emang gitu, kalau bicara suka asal saja," Khansa bicara lembut pada Mayda supaya tidak tersinggung ucapan Arimbi tadi.

"Tak apa, Khansa. Arimbi betul juga, sesekali aku perlu coba makanan pedas. Lihat kalian makan sepertinya nikmat banget. Aku mau dong!" Mayda kini

Lotis Buah

Cerma: Alif Rohman Ananto

mengambil potongan buah mangga muda lalu mencelupkan ke mangkok sambal.

"Eh, jangan! Sambalnya pedas banget, lo. Ga usah dengar ucapan Arimbi," cegah Khansa menarik tangan Mayda, tapi terlambat. Lotis buah yang pedas itu sudah

sepuluh kali di rumah, karena badannya sangat lemas, jadi harus diinfus di rumah sakit."

"Diare? Ya Allah, jangan-jangan karena lotis buah kemarin lusa itu ya," Arimbi mulai merasa bersalah. Dia mengingat percakapannya dengan Mayda yang membujuknya makan lotis buah sambal pedas.

"Lotis buah? Maksudmu Mayda ikut makan juga? Bukannya cuma sama Khansa saja waktu itu?" Bunda heran dengan perkataan Arimbi.

"Mayda juga ikut makan, tapi sedikit kok, Bun. Dan waktu itu Arimbi yang menyuruhnya, bahkan Arimbi mengejek Mayda

karena awalnya dia tak mau makan sambal. Ya Allah, kasihan Mayda. Aku-aku," Arimbi tak meneruskan kalimatnya karena dia terganggu menangis di pelukan Bunda.

Setelah Arimbi tenang, Bunda menasehati Arimbi, "Nak, Mayda itu punya penyakit di perut. Dia tak boleh makan makanan yang terlalu pedas dan asam karena pencernaannya sensitif,"

"Tapi Arimbi tak tahu, Bun. Dan maksud Arimbi kan baik mau berbagi lotis buah enak itu," kata Arimbi

masuk mulut Mayda. Bahkan Mayda mengulangi makan lotis buah hingga habis tak bersisa.

Hari semakin sore, setelah makan lotis buah, Mayda dan Khansa pun pulang ke rumah masing-masing.

"Arimbi, tadi Bunda ketemu ibunya Mayda di rumah sakit. Ternyata Mayda opname di sana," kata Bunda sore itu. Bunda memang bekerja sebagai perawat di rumah sakit.

"Hah Mayda sakit? Pantas beberapa hari ini dia ga kelihatan. Sakit apa, Bun?" tanya Arimbi kaget.

"Kata ibunya tadi Mayda sakit diare parah. Jadi awalnya Mayda mules-mules gitu, dan buang air besar terus sampai



ILUSTRASI JOS

lagi.

"Iya, tapi kami juga tak boleh memaksa apalagi mengejek Mayda karena kondisi tiap orang berbeda-beda. Kamu lihat sekarang kan, karena sambal pedas Mayda sakit perut sedangkan kamu dan Khansa, Alhamdulillah sehat, karena perut Mayda tak bisa menerima rasa panas karena rasa terlalu pedas itu," jelas Bunda lagi membuat Arimbi mengerti.

"Iya, Bun. Arimbi minta maaf, besok juga ingin jenguk Mayda. Apa boleh?" tanya Arimbi pada bundanya.

"Tentu jika Mayda sudah pulang ke rumah karena di musim pandemi seperti ini tak diijinkan membesuk di rumah sakit. Jangan lupa untuk ajak Khansa juga. Tapi, ..."

"Tapi apa, Bunda?"

"Jangan bawa lotis buah lagi untuk Mayda, ya?" Bunda berusaha bercanda supaya Arimbi tak sedih lagi.

"Iya, Bun. Jika besok sudah sembuh, kita buat olahan buah yang tidak pedas untuk dimakan bersama-sama. Misalnya salad buah, es jus, atau pudding. Itu juga lezat kan, ga kalah enak dengan lotis," usul Arimbi dengan senang.

"Sip," balas Bunda menutup percakapan dengan putri sulungnya yang kini sudah semakin pintar dan memahami kondisi orang yang beraneka ragam.***

*) Alif Rohman Ananto, Siswa Kelas 7 SMPN 2 Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu!

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Motivasi dari Ibu Guru

PADA November 2021 silam, kegiatan Pembelajaran tatap Muka Terbatas (PTM) di sekolah. Ibu guru menerangkan pelajaran tematik materi penjumlahan dan pengurangan.

Disaat itu pula, ibu guru memberi tahukan bahwa hasil karya ku dimuat di koran 'KR'.

Ibu guru berpesan kepada semua murid kelas 2 agar siswa selalu untuk berkarya. Alangkah senangnya hasil karya ku bisa termuat di koran Kedaulatan Rakyat. ***



ILUSTRASI JOS

Naura Nayzila

SD Negeri Ngijon 1 Gedongan, Sumberagung Moyudan Sleman (55563)

MARI MENGGAMBAR



Aginta Syazwan Sulisty

Kelas B4 TK ABA Lemah Dadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

CERNAK

I Love You, Andi

Oleh : Dwi Lestari

"BUDE Titik, kapan pulang ke Indonesia?," tanya Aryo sambil menjabat tangan bude Titik. "Kemarin sore, Aryo. Oh, ya, kenalin ini anak bude. Namanya Andi," kata bude Titik sambil memberikan tangan Andi kepada Aryo untuk menjabat-tangan.

"Andi, from now on, you play with Aryo, okey," kata bude Titik kepada Andi.

"Oke, Mam," kata Andi kepada Bude Titik, mamanya.

"Aryo, sabarya! Soalnya Andi belum lancar bicara dengan bahasa Indonesia," pesan Bude Titik kepada Aryo.

"Iya, Bude. Tidak apa-apa," jawab Aryo sambil menggandeng tangan Andi untuk diajak bermain.

Bude Titik adalah kakak dari ibunya Aryo. Bersama keluarga kecilnya, beliau tinggal di Inggris untuk melanjutkan studinya. Selama di Inggris, baru kali ini Andi diajak pulang ke Indonesia bersama mama dan papanya. Itu lah sebabnya ia belum lancar bicara dengan bahasa Indonesia. Mungkin karena lingkungan tempat tinggalnya banyak yang bicara dengan Bahasa Inggris. Meskipun begitu, kalau sedang di rumah, kadang mama dan papanya mengajari Andi berbicara dengan bahasa Indonesia.

Umur Andi lima tahun. Sebaya dengan Aryo. Mungkin karena masih



ILUSTRASI JOS

saudara jadi mereka mudah sekali akrab. Kebetulan juga rumah mereka bersebelahan. Kini hampir setiap hari Andi diajak bermain dengan Aryo dan kawan-kawannya. Ada Reno, Cahyo, Oki, Joko, Supri dan Ridwan.

Mereka bermain khas permainan anak desa. Seperti bermain egrang, mandi di sungai dan bermain kelereng. Andi kelihatan senang sekali bermain dengan teman-teman barunya.

Jika akan bermain dan Andi belum ada, mereka segera menjemputnya. Tentu saja mereka berbicara dengan bahasa Indonesia. Meskipun begitu, Andi juga mengerti bahasa tersebut. "Andi, main yuk!", ajak Reno yang sudah bersama teman-temannya. "Oke!", jawab Andi kegirangan.

Kali ini mereka bermain sepak bola di lapangan ujung desa. Berhubung kemarin hujan deras, jadi rumputnya masih basah dan masih banyak genangan air. Tidak disangka, Andi malah senang dengan kondisi lapangan seperti itu. Mereka sambil tertawa gembira bergulung-gulung di rumput yang basah, begitu juga dengan Andi. Takpeduli badan dan pakaian mereka menjadi kotor. Mungkin dalam pikiran mereka, yang penting kita senang. Setelah puas bermain sepak bola, akhirnya mereka ramai-ramai untuk pulang.

Tetapi, sebelumnya mereka mampir dulu di rumah Andi. Sama mamanya Andi, mereka diberi es jeruk dan pisang goreng.

"Sebelum makan, cuci tangan dulu, ya!", pesan mamanya Andi. "Iya, Bu," jawab mereka serempak.

Tidak hanya bermain, Bersama Aryo, kadang Andi diajak menggembala kambing milik Mbah Bejo. Andi senang sekali karena

kambingnya lucu-lucu dan menggemaskan. Mbah Bejo juga senang karena ada yang membantunya.

Suatu hari Aryo naik sepeda sendirian ke rumah Supri. Biasanya berboncengan sama Andi. Mana Andi?," tanya Supri.

"Andi bersama mama dan papanya sudah kembali ke Inggris. Berangkatnya tadi pagi," jawab Aryo lesu.

"Wah, tidakseru tanpa Andi," kata Supri.

"Mbah Bejo juga sedih, tidak ada yang membantu menggembala kambingnya," kata Aryo.

"Meski tanpa Andi, kita tetap membantu Mbah Bejo, yuk!", ajak kSupri.

Dengan senang hati mereka membantu Mbah Bejo. Demikian juga sebaliknya, Mbah Bejo senang sekali ada yang membantu menggembala kambing. Ada yang mencari rumput, ada yang menggiring kambing, malah ada yang senang berlari-lari dengan kambing.

Sudah beberapa hari ini, mereka membantu Mbah Bejo. Ketika sedang asyik memberi makan kambing di kandangnya, tiba-tiba terdengar teriakan. "Hallo, friends!", teriak Andi senangsekali.

Mereka langsung menoleh ke sumber suara. Ternyata yang teriak adalah Andi. Seperti ada yang memberi komando, mereka juga langsung teriak.

"Andiii," jawab mereka serempak.

Mama Titik berjalan di belakang Andi dan memberitahu bahwa Andi sudah tidak keratan tinggal di Inggris. Karena di sana tidak ada yang mengajak bermain, tidak ada yang menyapa, tidak bisa main di rerumputan. Ternyata Andi juga suka sekali dengan makanan di desa. Mulai sekarang Andi akan tinggal di Indonesia. Kebetulan masa studi papanya akan selesai.

"Nah, anak-anak sekarang Andi akan tinggal di sini," kata Mama Titik.

"Horeee, i love you Andi," teriak Aryo, Supri, Reno dan Joko.

Mereka senang sekali mendengar berita itu demikian juga dengan Mbah Bejo. Akhirnya mereka tertawa bahagia begitu juga Andi.***

Pengirim :

Dwi Lestari, Pepe, RT1, Tiringgo, Bantul, Bantul, Yogyakarta 55714